

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Metode Pembelajaran.

1. Pengertian Metode Pembelajaran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.²

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.³

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

² Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

³ Abu Ahmadi – Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 52.

ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri.

Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

2. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran yang Baik

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena Baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: ⁴

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.

⁴ Pupu Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: Rafika Aditama, 2007), 56.

- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut :⁵

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- c. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.

⁵ Ahmadi & Prastya, *Stratrgi Belajar Mengajar*, 53.

g. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode itu bisa mengembangkan potensi peserta didik.

3. Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Acuan memilih metode pembelajaran untuk anak usia 0 sampai 6 tahun menurut Penasehat Hipunan Tenaga kependidikan Usia Dini, Anggani Sudono, adalah melibatkan anak dalam kegiatan belajar mengajar. Menurutnya ada beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak. Anak usia 0 sampai 3 tahun dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Adapun metodenya yang harus diperhatikan adalah hubungan komunikasi antara guru dengan anak dan bagaimana cara guru berkomunikasi.

Ketika mengajar sebaiknya guru tidak mendominasi kegiatan anak. Sedangkan untuk usia 4 sampai 6 tahun dapat diberikan kegiatan yang dapat memberi kesempatan pada anak mengobservasi sesuatu. Sebaiknya pendidik tidak melulu mencontohkan lalu anak mengikutinya. Biarkan anak mencoba-coba, misalnya anak menggambar bunga dengan warna hijau kuning atau biru. Pendidik dapat memberikan kosa kata baru pada anak dan membiarkan mereka merangkai kalimat.⁶

Ketika seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam praktik mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :⁷

1. Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.
2. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.
3. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.

⁶ <http://www.inspirekidsmagazine.com/ArtikelEducation.php?artikelID>. (Pebruari, 2009), 64.

⁷ Ginting, *Esensi Praktis*, 82.

4. Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
5. Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
6. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
7. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
8. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Dengan alasan di atas, jalan terbaik adalah menggunakan kombinasi dari metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru dalam metode yang akan digunakan dan ketersediaan sarana prasarana dan waktu.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :⁸

- a. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).
- b. Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya.

⁸ Tahar Yusuf & Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 7-10.

Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.

- c. Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- d. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung.
- e. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.
- f. Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
- g. Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.
- h. Kebaikan dan kekurangan suatu metode. Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu

metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :⁹

- a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
- b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.
- c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.
- d. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.

⁹ Ibid., 56-59.

- e. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.
- f. Prinsip penghiburan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

4. Macam-Macam Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Didunia pendidikan, banyak ragam metode pembelajaran. Dari sekian metode yang ada, seorang guru dapat menggunakan dua, tiga bahkan lebih metode pembelajaran sekaligus dalam proses belajar mengajar di kelas atau di luar kelas. Hal ini bisa dilakukan agar perhatian

dan minat para murid dapat tercurahkan pada materi pelajaran yang disampaikan.

Banyaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor berikut¹⁰:

- a. Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing materi yang disampaikan.
- b. Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing peserta didik/murid.
- c. Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru.
- d. Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
- e. Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun secara kualitasnya.

Agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bisa terealisasi secara optimal, maka seorang guru bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

1. Metode Bermain

¹⁰ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 80.

Bermain adalah aktifitas anak sehari-hari. Sebagaimana besar orang mengerti apa yang dimaksud dengan bermain, namun demikian mereka tidak dapat memberikan batasan apa yang dimaksud dengan bermain. Beberapa ahli peneliti memberikan batasan arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain. Sedikitnya ada lima kriteria dalam bermain, yaitu :¹¹

- a. Motivasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh.
- b. Pengaruh positif. Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.
- c. Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
- d. Cara/tujuan. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada yang dihasilkan.
- e. Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

¹¹ John P. Dworetzky, *Introduction to Child Development* (New York: Wesk Publishing Company, 1990) 395-396.

1.1 Langkah-langkah dalam Metode Bermain

1) Tahap Persiapan

- a. Merumuskan tujuan yang hendak dicapai
- b. Guru menjelaskan manfaat dari permainan yang akan dilakukan
- c. Menentukan macam kegiatan bermain
- d. Menentukan ruang dan tempat bermain
- e. Mempersiapkan bahan, alat atau media yang digunakan dalam bermain

2) Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Tahap Pembukaan. Pada tahap ini guru memberikan arahan kepada murid apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya
- b. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini para murid memainkan permainan yang sudah ditentukan dengan mengikuti rambu-rambu yang telah ditentukan pula.
- c. Tahap Penutupan. Pada tahap ini guru memberikan reward kepada murid-murid yang telah melakukan permainan dengan baik dan benar. Selain memberi

reward guru memberikan arahan kepada anak yang belum baik dan benar dalam bermain dan menyuruh mengulangi lagi sampai bisa melakukan dengan baik dan benar

1.2 Kelebihan Metode Bermain

- a. Merangsang perkembangan motorik anak, karena dalam bermain membutuhkan gerakan-gerakan
- b. Merangsang perkembangan berfikir anak, karena dalam bermain membutuhkan pemecahan masalah bagaimana melakukan permainan itu dengan baik dan benar
- c. Melatih kemandirian anak dalam melakukan sesuatu secara mandiri tidak menggantungkan diri pada orang lain.
- d. Melatih kedisiplinan anak, karena dalam permainan ada aturan-aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan.
- e. Anak lebih semangat dalam belajar, karena naluri anak usia dini belajar adalah bermain yang didalamnya mengandung pelajaran.

1.3 Kekurangan Metode Bermain

- a. Membutuhkan biaya yang lebih, karena dalam metode bermain membutuhkan alat atau media yang harus dipersiapkan terlebih dahulu

- b. Membutuhkan ruang atau tempat yang khusus sesuai dengan tipe permainan yang dilakukan
- c. Sering terjadi saling berebut alat atau media bermain antara anak yang satu dengan yang lainnya apabila alat atau medianya tidak mencukupi.

2. Metode cerita.

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif.¹² Dalam hal ini biasanya guru menyampaikan cerita tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula.

Dalam pengajaran yang menggunakan metode cerita, perhatian terpusat pada guru, sedangkan murid hanya menerima secara pasif. Sehingga timbul kesan murid hanya sebagai obyek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan oleh guru.

2.1 Langkah-langkah dalam menggunakan metode cerita

Dalam menggunakan metode cerita, hendaknya guru melakukan beberapa hal, baik dalam langkah persiapan, tahap pelaksanaannya maupun tahap penutup, yaitu :

- 1) Tahap persiapan

¹² Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, 61.

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam menggunakan metode cerita ini agar siswa dapat memahami tujuan dari cerita tersebut.
- b. Menentukan materi yang akan diceritakan. Dalam metode cerita ini guru harus menentukan materi cerita yang akan disampaikan, agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam materi cerita.
- c. Mempersiapkan alat bantu. Alat bantu digunakan untuk memperjelas materi cerita dan dapat lebih menarik dalam penyampaian materi cerita.

2) Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini ada tiga langkah yang perlu dilakukan, yaitu :

a. Langkah pembukaan.

Meyakinkan murid untuk memahami tujuan yang akan dicapai. Dengan meyakinkan pada murid pada tujuan yang hendak dicapai akan merangsang murid termotivasi mengikuti jalannya materi cerita yang akan disampaikan.

b. Langkah penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi cerita secara lisan, dimana guru menceritakan kepada murid materi cerita sambil menjaga perhatian murid agar tetap terarah pada materi yang diceritakan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Menjaga kontak mata secara kontinyu kepada murid.
Kontak mata adalah suatu isyarat dari guru kepada murid agar murid mau memperhatikan. Selain itu kontak mata juga berarti sebuah penghargaan dari guru kepada murid karena merasa diperhatikan.
2. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh murid. Oleh sebab itu guru sebaiknya tidak menggunakan istilah-istilah yang kurang populer yang membuat murid sulit memahami materi cerita yang disampaikan.
3. Guru dalam menyajikan materi cerita hendaknya runtut, sehingga alur cerita mudah dipahami oleh murid.
4. Menanggapi respon murid dengan segera, agar murid merasa diperhatikan. Apabila murid memberikan respon yang tepat segeralah diberi penguatan dan bila responnya kurang tepat maka segeralah tunjukkan

bahwa respon itu perlu diperbaiki dengan tidak menyinggung perasaan murid.

5. Menjaga suasana kelas tetap kondusif dan menggairahkan. Untuk menjaga kelas agar tetap kondusif guru bisa menunjukkan sikap yang bersahabat dan akrab, penuh gairah dalam menyampaikan cerita serta sesekali memberikan humor yang segar yang menyenangkan.

c. Langkah penutup

Dalam mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita, seorang guru hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan murid tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan. Dengan harapan materi cerita yang telah disampaikan tadi bisa menjadi pelajaran bagi siswa mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu dalam menutup kegiatan belajar mengajar guru menyimpulkan dan sedikit mengulangi lagi materi cerita yang telah disampaikan.

2.2 Kelebihan Metode Cerita

- a. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu pengelompokan murid-murid seperti pada metode lain.

- b. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun murid dalam jumlah yang cukup besar apabila cerita yang disampaikan mampu menarik perhatian murid.
- c. Bila guru dalam bercerita berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif dan bisa merangsang para murid untuk melakukan tugas atau pekerjaan.
- d. Metode ini lebih fleksibel dalam arti jika waktu terbatas materi cerita dapat dipersingkat dengan mengambil garis besarnya saja, jika waktu yang tersedia cukup banyak materi cerita yang diberikan dapat diperluas dan diperdalam.
- e. Guru dapat menguasai seluruh arah pembicaraan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.3 Kekurangan Metode Cerita

- a. Guru sulit mengetahui sampai dimana batas kemampuan murid dalam memahami materi cerita yang disampaikan.
- b. Para murid lebih cenderung bersifat pasif dan menganggap bahwa yang diceritakan itu benar, sehingga dengan demikian bentuk pelajaran menjadi bersifat verbalisme.
- c. Guru dalam bercerita sering tidak memperhatikan segi psikologis dan didaktis, pembicaraan dapat tidak terarah sehingga membosankan para murid, atau kadang terlalu banyak humor sehingga tujuan utamanya terabaikan.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan kepada seluruh murid tentang cara melakukan sesuatu.

3.1 Langkah-langkah dalam menggunakan metode demonstrasi

Yang perlu dilakukan dalam metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu :

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti pengetahuan, sikap dan ketrampilan.
- b. Mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis besar langkah-langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk melakukan demonstrasi.
- c. Melakukan uji coba demonstrasi dengan menggunakan alat-alat yang dibutuhkan. Uji coba ini dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam demonstrasi.

2) Tahap pelaksanaan

- a. Langkah pembukaan

Dalam tahap pembukaan metode demonstrasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua murid dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
 2. Mengemukakan tujuan yang hendak dicapai oleh murid.
 3. Mengemukakan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh murid.
- b. Langkah pelaksanaan demonstrasi
1. Guru memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang bisa merangsang murid untuk berfikir.
 2. Menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghindari suasana yang menegangkan.
 3. Meyakinkan murid untuk mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi murid.
 4. Memberikan kesempatan murid secara aktif untuk berfikir lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi tersebut.
- c. Langkah penutup

Dalam mengakhiri proses belajar mengajar yang menggunakan metode demonstrasi hendaknya guru memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya

dengan demonstrasi yang telah dilakukan. Hal ini perlu dilakukan, untuk mengetahui apakah demonstrasi yang dilakukan oleh guru dapat dipahami oleh murid atau tidak. Selain guru memeberikan tugas, guru bisa melakukan evaluasi kepada murid untuk memperagakan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru.

3.2 Kelebihan Metode Demonstrasi

- a. Dengan metode ini, terjadinya proses belajar mengajar yang bersifat verbalisme bisa dihindari karena murid secara langsung disuruh untuk memperhatikan materi yang didemonstrasikan.
- b. Proses belajar mengajar akan lebih menarik, karena murid tidak hanya mendengarkan saja, tetapi juga melihat secara langsung peristiwa yang terjadi.
- c. Dengan mengamati secara langsung, murid dapat lebih mudah bagaimana cara melakukan suatu pekerjaan yang telah didemonstrasikan.

3.3 Kekurangan Metode Demonstrasi

- a. Bila tidak ada persiapan yang matang, guru sering gagal dalam mendemonstrasikan materi yang akan diajarkan, sehingga terkadang guru mencoba beberapa kali baru berhasil, dan itu akan memakan waktu yang cukup lama.

- b. Dalam metode demonstrasi ini membutuhkan peralatan atau bahan serta tempat yang memadai. Ini berarti penggunaan metode ini memerlukan biaya yang lebih dibandingkan dengan metode yang lain.
- c. Guru dituntut mempunyai ketrampilan khusus untuk memperagakan materi pelajaran yang diajarkan, sehingga metode demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru serta ketrampilan yang bagus untuk keberhasilan proses belajar mengajar.

4. Metode Simulasi

Kata simulasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *simulation* yang berarti pekerjaan tiruan/menirukan. Metode simulasi adalah metode belajar mengajar dengan cara menirukan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu. Metode ini digunakan sebagai asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran bisa dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.

Metode simulasi terbagi menjadi beberapa jenis metode, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antar manusia.

2. Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Metode ini biasanya digunakan untuk terapi agar murid memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.

3. Role playing

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian simulasi yang menekankan keikutsertaan murid untuk menirukan masalah-masalah situasi sosial. Metode ini sering digunakan untuk kalangan anak-anak usia dini.

4.1. Langkah-langkah dalam menggunakan metode simulasi

1) Langkah persiapan

- a. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai.
- b. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c. Guru menetapkan pemain yang terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d. Memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya khususnya yang terlibat dalam pemeran simulasi.

2) Langkah pelaksanaan

- a. Simulasi mulai dimainkan oleh pemeran.
- b. Para murid lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c. Guru memberikan bantuan kepada para pemeran yang mempunyai kesulitan.
- d. Simulasi hendaknya berhenti pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong para murid untuk berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3) Langkah penutup

- a. Melakukan dialog baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan.
- b. Memberi kesimpulan dari apa yang telah disimulasikan.

4.2. Kelebihan metode simulasi

- a. Metode ini dapat dijadikan sebagai bekal bagi para murid dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun dunia kerja.
- b. Dapat mengembangkan kreatifitas murid, karena melalui simulasi para murid diberikan kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- c. Dapat memupuk keberanian dan percaya diri murid.
- d. Menambah pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam menghadapi situasi sosial.
- e. Meningkatkan gairah murid dalam proses belajar mengajar.

4.3. Kelemahan metode simulasi

- a. Pengelolaan yang kurang baik sering dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran yang sebenarnya menjadi terabaikan.
- b. Rasa takut dan malu sering mempengaruhi murid dalam melakukan simulasi.
- c. Pengalaman yang diperoleh dalam simulasi tidak selalu sesuai dengan kenyataan di lapangan.

5. Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak para murid keluar kelas mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari atau menyelidiki hal tertentu, dibawah bimbingan guru.

5.1. Langkah-langkah Dalam menggunakan Metode Karya Wisata

1) Langkah Persiapan

- a. Menentukan tujuan yang hendak dicapai
- b. Guru merencanakan obyek-obyek tertentu yang akan diunjungi, apakah obyek itu ada hubungannya dengan materi pelajaran atau tidak.
- c. Memberikan pengertian kepada murid tentang tujuan yang akan dicapai.

- d. Menentukan tugas-tugas yang akan dilakukan oleh murid ditempat yang dituju.

2) Langkah Pelaksanaan

- a. Guru menjelaskan kepada murid tujuan yang hendak dicapai dalam karya wisata tersebut.
- b. Mengajak para murid mengunjungi tempat yang sudah direncanakan.
- c. Menyuruh para murid untuk mengamati secara langsung obyek yang mereka kunjungi.
- d. Setelah mengamati secara langsung, guru mengajak berdialog kepada para murid tentang hasil pengamatan yang mereka lakukan.

3) Langkah Penutup

Guru menyimpulkan materi pelajaran dari hasil pengamatan para murid, agar mereka bisa mempunyai pemahaman yang sebenarnya tentang obyek yang mereka amati.

5.2. Kelebihan Metode Karya Wisata

- a. Dapat memberi kepuasan kepada para murid, karena dapat melihat secara langsung obyek yang diamati
- b. Melalui karya wisata guru lebih mudah menerangkan materi pelajaran, karena bisa mengamati secara langsung obyek yang dipelajari.

- c. Para murid bisa mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.

5.3. Kelemahan Metode Karya Wisata

- a. Metode ini akan mengganggu pelajaran yang lain, jika sering dilakukan. Karena menyita banyak waktu, lebih-lebih kalau tempatnya berada jauh dari lokasi belajar.
- b. Membutuhkan perencanaan yang matang dan persiapan yang panjang.
- c. Membutuhkan biaya yang lebih dibanding dengan menggunakan metode yang lain.

6. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada murid. Metode ini bertujuan untuk merangsang perhatian siswa dan mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang dibahas.

Metode ini tepat digunakan untuk mengarahkan pengamatan dan proses berfikir dan digunakan sebagai selingan dalam metode cerita atau ceramah.

6.1. Langkah-langkah menggunakan tanya jawab

- 1) Langkah persiapan
 - a. Merumuskan tujuan yang hendak dicapai

- b. Menyusun bahan-bahan pertanyaan yang dapat membangkitkan minat dan perhatian murid serta bisa mendorong inisiatif murid.

2) Langkah pelaksanaan

- a. Guru bertanya kepada murid sekitar materi yang dibahas pada saat itu secara bergiliran dan merata agar perhatian murid tertuju pada materi.
- b. Ketika murid menjawab pertanyaan dari guru, dan jawabannya benar, maka guru bisa memberikan reward kepada murid dan bila jawabannya salah guru dapat melempar pertanyaan itu kepada murid yang lain, sampai jawaban yang diberikan oleh murid benar. Dan bila tidak ada satupun jawaban yang benar dari seluruh murid maka guru bisa sedikit membuka jawabannya untuk memancing murid barangkali ada yang bisa menjawabnya. Kalau setelah jawabannya dibuka sedikit dan ternyata murid tidak bisa guru baru boleh menjawab pertanyaan yang diberikan.

3) Langkah penutup

Dalam mengakhiri metode pembelajaran tanya jawab ini guru bisa memberikan penguatan-penguatan dari jawaban para murid dengan cara mengulas sedikit dari materi pertanyaan yang telah disampaikan kepada murid. Hal ini

perlu dilakukan untuk menguatkan ingatan para murid agar materi yang ditanyakan tidak cepat lupa.

6.2. Kelebihan metode Tanya jawab

- a. Suasana kelas lebih hidup karena para murid aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya melalui jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- b. Sangat positif untuk melatih keberanian anak mengemukakan pendapat secara lisan.
- c. Meskipun pelajaran berjalan agak lamban tetapi guru dapat mengontrol terhadap pemahaman dan pengertian murid tentang materi yang dibicarakan.

6.3. Kelemahan metode tanya jawab

Memakan waktu yang cukup lama, karena waktu yang tersedia habis untuk kegiatan tanya jawab dengan seluruh murid.

Bagi seorang guru yang telah berhasil dengan baik mengidentifikasi cara mengajar yang tepat dalam menggunakan metode tertentu, maka perlu mendapatkan implementasi konsep pengajaran yang sesuai dengan karakter dan kemampuan anak didik. Berikut adalah beberapa konsep pengajaran yang biasa diterapkan di tahap pengajaran pra sekolah :¹³

1. Holistic education

¹³ <http://www.inspirekidsmagazine.com/ArtikelEducation.php?artikelIID>. (Pebruari, 2009), 64.

Banyak pakar pendidikan menyatakan bahwa pendidikan seyogyanya dipahami sebagai seni menanamkan dimensi moral, emosi, fisik, psikologi dan spiritual dalam perkembangan anak. Pemikiran holistic meliputi keseluruhan dimensi dan integrasi banyak tahap dari pemahaman dan pengalaman anak dibanding sekedar penemuan pemahaman anak pada satu hal saja. Pendidikan holistic bertujuan untuk mengembangkan penghormatan intrinsik pada kehidupan dan cinta belajar. Cara yang dilakukan adalah berupa memunculkan rasa cinta lingkungan dan mendorong kreatifitas anak.

2. Kumon

Metode Kumon yang ditemukan di Jepang pada tahun 1954 ini menekankan pada motivasi diri agar anak tidak tergantung pada orang lain untuk belajar. Program ini difokuskan pada pembentukan ketrampilan anak dalam kemampuan berbahasa, matematika dan lainnya berdasarkan kesadaran akan kebutuhan diri sendiri. Anak dilatih juga untuk belajar dari kesalahan yang dibuatnya dengan bimbingan instruktur sehingga anak tidak takut untuk belajar sesuatu dan percaya diri.

3. Montessori

Konsep pengajaran yang ditemukan oleh pakar pendidikan anak usia dini, Dr. Maria Montessori, ini didasarkan pada potensi dan karakter anak sesuai perkembangan usianya. Secara normal setiap anak memiliki karakteristik untuk suka mencari tahu, konsentrasi

spontan, mulai memahami realita, suka ketenangan dan bekerja sendiri, memiliki rasa posesif, ingin melakukan semuanya sendiri, patuh, independen dan berinisiatif, disiplin diri, spontan, serta ceria. Kesemua sifat ini dimiliki anak secara normal.

4. Multiple intelligence

Pendekatan pengajaran dengan konsep ini mendorong anak untuk mengeksplorasi kemampuan dan ketrampilan intelektualnya, seperti seni, berhitung, atau bahasa. Dasar dari pendekatan multiple intelligence ini adalah keyakinan bahwa setiap anak memiliki cara yang berbeda. Tiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda dalam kemampuan intelektualnya. Dalam konsep multiple intelligence ini terdapat tujuh kemampuan intelektual pada anak, yaitu verbal (bahasa), logical (matematika), visual, kinestetik dan musikal (ritme), interpersonal dan intrapersonal. Pendidik menggunakan pendekatan ini untuk mengakomodasi cara belajar dan kemampuan intelektual anak yang berbeda kurikulumnya.

5. Smart reader

Diciptakan oleh pakar pendidikan anak, Dr. Richard ong dan Dr. KH. Wang. Smart reader merupakan konsep belajar baru yang bertujuan untuk mengubah potensi anak menjadi sebuah prestasi. Metode ini dilakukan secara intensif dalam kelas kecil. Orang tua dapat memilih program intens yang sesuai untuk kebutuhan anaknya.

6. Thematic approach

Program ini tepat diterapkan pada anak pra sekolah untuk memberi pemahaman yang menyeluruh tentang suatu tema. Pengajaran iptek, seni, bahasa, konsep sosial dan matematika dapat diintegrasikan bersama dari sebuah tema yang dipilih. Anak dapat membuat hubungan dari sebuah tema mulai dari proses sampai hasilnya.

7. The Glen Doman method

Glen Doman merupakan pendiri Institute for Achievement of Human Potential (IAHP) yang terkenal dengan konsep pengajaran berdasarkan tingkat perkembangan otak anak yang masih terbatas. Ia meyakini bahwa metode pengajaran konvensional sangat mengeksploitasi gairah anak untuk memiliki kemampuan pengetahuan dan ketrampilan lain. Berdasarkan usia anak memang memiliki keterbatasan yang tidak dapat dipaksakan. Seperti jika orang dewasa berkata dengan berbisik, maka anak usia 18 bulan tidak akan memberi respon karena pendengarannya belum cukup berkembang untuk menangkap bisikan itu. Atau anak tidak bisa melihat dengan jelas karena kemampuan visualnya belum sempurna untuk melihat gambar yang kecil. Maka sebaiknya anak disajikan gambar yang besar dengan warna yang terang. Metode ini dijalankan dengan menggunakan flashcards yang disertai petunjuk.

8. The Regio-Emillia method

Metode ini mulai dikenal pada tahun 1960-an di Itali dengan mendasarkan pada pemberdayaan anak untuk berpartisipasi dalam

proses belajar. Pengajaran dipusatkan pada panjang pendeknya masa belajar anak melalui eksplorasi pada suatu obyek dan anak memenuhi keingintahuannya tentang obyek itu hingga maksimal. Anak dilatih untuk mengamati sesuatu berdasarkan rencana belajar dan waktu yang telah disusun.

9. The Shichida method

Metode ini disebut juga *right brain training* yang ditemukan oleh prof. Makoto Shichida. Ia meyakini bahwa 90 % pembentukan otak dilakukan sampai anak usia 6 tahun. Selama 40 tahun Shichida mengembangkan teknik untuk dapat menstimulasi sejak dini perkembangan otak kanan sebagai permulaan pondasi untuk kehidupan anak kelak. Dan pembentukan tersebut sudah dapat dimulai sejak anak berusia tiga bulan. Hal ini bisa dilakukan jika anak mendapat metode pengajaran yang tepat. Lima kemampuan yang ada di otak kanan juga berhubungan dengan lima kemampuan yang ada di otak kiri. Metode ini mengklaim bahwa kemampuan untuk melihat, mendengar dan membentuk suatu stimulus dapat diubah menjadi sebuah imej tertentu bagi anak. Metode ini membantu mengembangkan memori fotograf, kemampuan mengkalkulasi kekuatan mental, mengubah perasaan dan pikiran kedalam kata-kata, berhitung, simbol, kemampuan untuk menguasai bahasa asing dan membaca cepat.

10. Total child concept

Pengajaran ini diaplikasikan dengan pemberian pengajaran berbahasa, matematika, musik dan penyelesaian masalah. Sebagai tambahan untuk memiliki ketrampilan sosial dan emosi agar dapat berpartisipasi sempurna dalam proses pembelajaran dan pergaulan sosial. Hal ini diimplementasikan melalui pelatihan kontrol diri, mengembangkan respek, suka menolong dan tidak mementingkan diri sendiri.

B. Pengembangan Kemampuan Berfikir Anak Usia Dini

1. Pengertian Berfikir

Berfikir merupakan fungsi jiwa yang mengandung pengertian yang luas, karena mengandung maksud dan tujuan untuk memecahkan masalah sehingga menemukan hubungan dan menentukan sangkut paut antara masalah yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu, berfikir merupakan proses dialektis¹⁴. Artinya selama kita berfikir, dalam fikiran itu terjadi tanya jawab untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan pengetahuan kita dengan tepat.

Sebelum penulis menjelaskan pengertian berfikir, akan memaparkan beberapa pengertian berfikir menurut beberapa aliran psikologi.¹⁵

1. Aliran psikologi asosiasi

¹⁴ Baharudin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007), 120.

¹⁵ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 44-46.

Aliran psikologi asosiasi mengemukakan, bahwa berfikir itu tidak lain dari pada jalannya tanggapan-tanggapan yang dilakukan oleh hukum asosiasi. Aliran ini berpendapat bahwa dalam alam kejiwaan yang penting adalah terjadinya, tersimpannya dan bekerjanya tanggapan-tanggapan. Tokoh utamanya ialah John Lock (1632-1704) dan Herbart (1770-1841).

2. Aliran psikologi behaviorisme¹⁶

Aliran ini berpendapat, bahwa berfikir adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat syaraf dan otot-otot untuk bicara, seperti halnya bila kita mengucapkan “buah pikiran”. Jadi menurut aliran ini berfikir adalah berbicara. Yang paling penting menurut aliran ini adalah refleks. Refleks adalah gerakan atau reaksi tak sadar yang disebabkan adanya perangsang dari luar. Tokoh utamanya adalah John Broades Watson (178-1958).

3. Aliran psikologi gestalt¹⁷

Aliran psikologi gestalt memandang gestalt yang teratur mempunyai peranan yang besar dalam berfikir. Aliran ini berpendapat bahwa proses berfikir seperti proses gejala-gejala psikis yang lain (merupakan suatu kebulatan). Psikologi gestalt memandang berfikir

¹⁶ Aliran ini mengemukakan bahwa obyek psikologi hanyalah perilaku yang kelihatan nyata dan menolak pendapat para sarjana psikologi lain yang mempelajari tingkah laku yang tidak tampak dari luar.

¹⁷ Istilah *gestalt* sukar diterjemahkan kedalam bahasa lain. Sehingga dalam bahasa Inggris mempunyai banyak arti, yaitu *form, shape configuration, whole* yang dalam bahasa Indonesia berarti *bentuk, keseluruhan, konfigurasi, totalitas*. Aliran inipun merupakan protes terhadap pandangan elementaristik dan metode kerjanya menganalisis unsur-unsur kejiwaan. Sehingga menurut aliran ini yang utama bukanlah elemen tetapi keseluruhan.

merupakan keaktifan psikis yang abstrak, yang prosesnya tidak dapat diamati dengan panca indra.

Menurut penulis berfikir adalah kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Akan tetapi, pikiran manusia, walupun tidak bisa dipisahkan dari aktifitas kerja otak, kegiatan berfikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan pada obyek tertentu, menyadari kehadirannya, secara aktif menghadirkan dalam pikiran kemudian mempunyai gagasan atau wawasan tentang obyek tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kemampuan Berfikir Anak Usia Dini

Meningkatkan kemampuan berfikir anak usia dini sangat penting, karena masa ini akan sangat mempengaruhi masa-masa selanjutnya. Bagi anak yang bisa melalui fase ini dengan baik, maka untuk fase selanjutnya tidak akan menemui kendala, terutama dalam perkembangan kemampuan berfikirnya.

Dalam menentukan faktorfaktor yang mempengaruhi perkembangan anak baik itu perkembangan fisik maupun psikis, para ahli berbeda pendapat karena sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi anak tidak sama. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan

pendapat aliran-aliran yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bagi anak.

a. Aliran Nativisme

Aliran nativisme (*nativism*) adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Scopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Para ahli penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaan, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa.

b. Aliran Empirisme

Aliran empirisme (*empiricism*) adalah kebalikan aliran nativisme, dengan tokohnya yang utama adalah John Lock. Nama aslinya aliran ini adalah *The School of British Empiricism* (Aliran empirisme Inggris). Doktrin aliran empirisme yang sangat terkenal adalah *tabula rasa* sebuah istilah bahasa Latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate/blank tablet*).

Doktrin *tabula rasa* menekankan arti pentingnya pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Dalam arti, perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pendidikannya. Sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir tidak ada pengaruhnya. Dalam hal ini para penganut aliran empirisme menganggap setiap anak yang lahir seperti *tabula rasa*, dalam keadaan kosong, tidak punya

kemampuan dan bakat apa-apa. Hendak menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada pengalaman/lingkungan yang mendidiknya.

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi (*convergence*) merupakan gabungan antara aliran nativisme dan empirisme. Tokoh utama aliran ini adalah Louis William Stern, seorang filosof dan psikolog Jerman. Dalam menentukan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, Stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada lingkungan/pengalaman atau tidak berpegang pada pembawaan saja, tetapi berpegang pada kedua faktor tersebut yang sama pentingnya.

Menurutnya faktor pembawaan tidak berarti apa-apa jika tanpa faktor pengalaman. Demikian pula faktor pengalaman tanpa faktor pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia sesuai dengan harapan.

Adapun menurut Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berfikir anak usia dini adalah :

1. Faktor pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kemampuan berfikir anak, yakni dapat tidaknya memecahkan suatu masalah, pertama-tama ditentukan oleh faktor pembawaan anak. Anak itu ada yang pintar dan ada yang bodoh dalam memecahkan suatu masalah, meskipun menerima latihan dan

mendapatkan pengalaman yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

2. Faktor kematangan

Tiap organ tubuh anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (baik fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tidak dapat memecahkan suatu masalah tertentu, karena masalah itu masih terlalu sulit baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk memecahkan masalah itu. Dan kematangan sangat erat hubungannya dengan bertambahnya umur.

3. Faktor pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri anak yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berfikir anak. Dan pembentukan itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembentukan yang disengaja seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja seperti pengaruh alam sekitar atau lingkungan.

4. Faktor minat

Minat merupakan suatu dorongan untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam diri anak terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dari interaksi dengan dunia luar itu, lama kelamaan akan menimbulkan

minat untuk melakukan sesuatu. Apa yang menarik minat anak mendorongnya untuk melakukan sesuatu itu lebih giat dan lebih baik. Sehingga dengan demikian minat akan mempengaruhi tingkat kemampuan berfikir anak.

5. Faktor kebebasan

Kebebasan berarti bahwa anak bebas memilih metode-metode tertentu untuk memecahkan suatu masalah. Anak selain bebas memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah juga bebas untuk memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Semua faktor tersebut di atas saling berkaitan. Untuk menentukan seorang anak mempunyai kemampuan berfikir dengan baik atau tidak, tidak hanya berpedoman pada salah satu faktor tersebut di atas.

3. Metode Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir Anak Usia Dini

Menurut Jean Piaget ada tiga cara bagaimana anak sampai pada mengetahui sesuatu, yaitu :¹⁸

1. *Kategori pertama* dari cara tersebut adalah melalui interaksi sosial, yaitu mempelajari sesuatu dari manusia lain. Berbahasa adalah tingkah laku yang berbudaya. Misalya anak menemukan makna kursi dengan meneliti atau menjelajahi ciri-ciri kursi sehingga anak dapat mempelajari bahwa kursi ada kaki dan sebagainya tetapi tanpa manusia lain anak tidak akan tahu bahwa benda tersebut namanya kursi.

¹⁸ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 88.

2. *Kategori kedua* dalam mengetahui adalah melalui pengetahuan fisik, yaitu mengetahui sifat fisik dari sesuatu benda. Pengetahuan ini diperoleh dengan menjelajahi dunia yang bersifat fisik, melalui kegiatan tersebut anak belajar tentang sifat bulat atau segi empat, keras, lunak atau panas dan dingin. Beberapa konsep tersebut tidak sepenuhnya dipelajari tanpa pengalaman dari lingkungannya. Misalnya adalah tidak umum bahwa anak yang akan belajar tentang arti panas melalui sentuhan terhadap benda yang panas, karena hal ini akan membahayakan.
3. *Kategori ketiga* dalam mengetahui adalah yang disebut *logico-mathematical*. Kategori ini meliputi pengertian tentang angka, seriasi, klasifikasi, waktu, ruang dan konservasi. Tipe pengetahuan ini menunjukkan adanya proses mental yang dikaitkan dengan hadirnya benda secara fisik. Misalnya seseorang yang melihat 2 batang pensil sekaligus dan anak mengatakan dua pensil. Hal ini dapat terjadi karena anak menggunakan konstruksi mental. Berarti anak dapat memahami pemikirannya terhadap dua buah pensil dengan cara *one to one correspondence*.

Sedangkan untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir anak usia dini bisa dilakukan dengan *pertama* memberikan stimulasi (rangsangan) panca indra yang sebanyak-banyaknya, *kedua* interaksi sosial¹⁹

- 1 Memberikan stimulasi panca indra

a. Penglihatan

Bagi anak usia dini, memperhatikan macam-macam benda bisa berupa bentuk, warna, ukuran, ekspresi wajah dan lain-lain akan sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan berfikir anak. Anak akan mengamati benda yang belum pernah ia lihat, dan dihatinya penuh dengan pertanyaan mengapa seperti ini, mengapa seperti itu. Dari penglihatan itu anak akan mencoba memecahkan masalah yang ia hadapi sesuai dengan kemampuannya. Dan ini berarti secara otomatis akan meningkatkan kemampuan berfikirnya. Oleh karena itu bagi anak usia dini hendaknya diberikan stimulus sesering mungkin untuk mengenal benda-benda yang belum pernah ia lihat. Semakin banyak stimulasi penglihatan yang ia alami, maka semakin terbiasa pula anak untuk berfikir.

b. Pendengaran

Mendengar adalah menangkap bunyi-bunyi (suara) dengan indra pendengar. Bunyi binatang dan manusia sebenarnya adalah suatu pernyataan, dan dimengerti oleh binatang dan manusia lain dalam arti tertentu. Oleh karena itu bunyi dapat berfungsi sebagai tanda (signal) dan sebagai lambang. Memperkenalkan bermacam-macam bunyi dan suara kepada anak usia dini bisa membuat anak jadi mudah membedakan berbagai macam bunyi dan suara. Anak yang sering diajak berbicara akan merangsang daya berfikir dan

¹⁹ Andriani, *Early*, 21.

melatih anak untuk melafalkan kata-kata yang ia dengar. Musik klasik yang didengar oleh anak akan menstimulasi perkembangan otak dan merangsang berbagai area yang ada pada otak, juga membantu mengasah sensitifitas emosi atau perasaan anak. Menari bersama anak sambil mendengarkan musik akan memiliki efek bagi anak dalam proses belajar anak. Pada saat itu ia belajar mengontrol gerakan tubuh (koordinasi fisik), belajar ritme (ketukan) dan sequence (dasar logika mempelajari matematika dan hitungan), vibrasi serta memori (daya ingat).²⁰

c. Penciuman

Perkenalkan anak-anak dengan bermacam-macam bau. Bau bisa dicium dari berbagai macam makanan, minuman dan lain sebagainya yang diberikan kepada anak. Sebenarnya kita sejak bangun tidur sampai tidur lagi dengan tanpa disadari sudah mencium berbagai macam bau, karena sudah sangat terbiasa hingga kita tidak sensitif terhadap bau tersebut. Tetapi bagi anak-anak, beraneka ragam bau-bauan adalah baru. Tugas kita adalah membantu anak memahami dan membedakan bau-bauan yang mereka cium. Apabila anak sudah bisa membedakan beragam bau berarti anak telah mampu berfikir untuk membedakan dan memahami beraneka ragam bau yang mereka cium.

²⁰ Ibid.

d. Perasa

Berikan anak dengan beragam rasa (pahit, manis, asin, asam dan lain sebagainya) sejak dini. Saat pertama kali anak dikenalkan rasa yang baru, biasanya anak akan bereaksi :

1. mencoba mengeksplorasi rasa dengan mengecap-ngecapkan mulutnya,
2. memnita lagi, karena merasa cocok dengan yang mereka rasakan, atau
3. menolak makanan atau minuman tersebut. Jika anak menolak, coba ulangi beberapa kali sampai anak terbiasa merasakan rasa makanan atau minuman tersebut. Semakin banyak variasi rasa yang diperkenalkan pada anak sejak dini, maka anak akan cepat bisa memahami dan membedakan mana rasa yang enak menurut mereka dan mana rasa yang tidak enak.

e. Peraba

Perkenalkan sedini mungkin anak dengan berbagai macam sentuhan dan rabaan. Karena dengan mengenal berbagai macam rabaan anak akan bisa memahami dan membedakan dari hasil rabaan tersebut rasa halus, rasa kasar, rasa dingin, rasa panas dan lain sebagainya. Dengan memperkenalkan berbagai macam rasa yang dihasilkan dari indra peraba anak akan mampu memahami dan membedakan benda yang mereka raba.

2 Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif.²¹

Menurut Lev Vygotsky²² interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahap. *Pertama*, melalui interaksi dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya. *Kedua* secara individual ia mengintegrasikan apa yang dipelajari dari orang lain kedalam struktur mentalnya.

Ada tiga hal penting yang digunakan Vygotsky untuk menjelaskan teorinya, yaitu : *tools of the mind*, *zone of proximal development* dan *scaffolding*.

Tools adalah alat yang memudahkan kerja manusia, seperti palu, gergaji, pisau dan lain sebagainya adalah alat yang memudahkan kerja manusia. Menurutnya kerja mental juga akan lebih mudah jika ada alat yang mendukungnya yang disebut *tools of the mind* yang berfungsi untuk mempermudah anak untuk memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat dan berfikir.

Zone of proximal development adalah suatu konsep tentang daerah yang akan segera mengalami perkembangan. Istilah *zone* menggambarkan bahwa perkembangan bukanlah suatu titik, tetapi

²¹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 108.

suatu daerah. Artinya bahwa aspek yang berkembang itu merupakan suatu kisaran. Luas kisaran tersebut sangat ditentukan oleh bantuan orang yang lebih ahli yang disebut dengan *scaffolding*.

Scaffolding adalah bantuan dari orang yang lebih mampu, lebih mengetahui dan lebih terampil dalam kisaran *Zone of proximal development* dengan tujuan membantu anak mengoptimalkan hasil belajar. Dengan *scaffolding* tingkat kesulitan masalah yang dihadapi anak sebenarnya tidak berubah menjadi lebih mudah, tetapi akan menjadi *tools of the mind*.²³

Untuk mempermudah memahami suatu obyek (dengan *tools of the mind*) maka anak bisa diberikan bantuan yang beragam macamnya, misalnya dengan menunjukkan cara menggunakan sesuatu atau menggunakan alat bantu. Bantuan tersebut pada tahap awal memberi petunjuk bagaimana cara melakukan sesuatu. Secara berangsur-angsur bantuan tersebut berkurang karena anak menjadi bisa melakukan sesuatu secara mandiri. Seperti contoh anak diberi lima kelereng, kemudian kemudian guru memberi contoh cara menghitungnya. Guru memegang tangan anak untuk menghitung dengan suara yang keras, “satu, dua,” dan seterusnya sampai lima. Mula-mula peran guru dominan dan anak hanya mengikuti gurunya. Lalu anak disuruh untuk

²² Lev Vygotsky adalah seorang psikolog berkebangsaan Rusia yang teorinya sering disebut juga *Social Cognitive Learning Theory*. Ia menuliskan pokok pikirannya dalam dua buku yaitu : *Thought and Language* (1962) dan *Mind in Society* (1978).

²³ Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan*, 106.

mengulangi kembali. Secara perlahan bantuan tersebut dikurangi untuk memberikan peluang kepada anak berlatih sendiri. Setelah anak mahir menghitung sampai lima guru menambah jumlah kelereng menjadi tujuh atau sepuluh. Lalu anak mencoba menghitung kembali, mungkin saja ia dapat menghitung sampai sepuluh. Hal itu menandakan dengan bantuan guru anak tidak hanya bisa menghitung sampai lima tetapi mampu menghitung sampai sepuluh.

Menurut Jean Piaget²⁴ anak secara aktif memahami pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan interaksinya anak mengembangkan *scheme* (skema). Skema merupakan memori atau gambaran anak tentang sesuatu. Misalnya anak setelah bermain sepeda dan diberi penjelasan bahwa itu adalah sepeda, maka anak mempunyai skema tentang sepeda di dalam otaknya.

Menurutnya, ada dua tipe skema, yaitu *skema figuratif* dan *skema operatif*. *Skema figuratif* adalah skema tentang ciri benda yang secara langsung dapat dilihat atau diindra. *Skema operatif* adalah skema tentang hal-hal yang tidak dapat dilihat langsung dari bendanya,

²⁴ Ia lahir di Neuchatel, Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896, dan meninggal di Geneva tanggal 16 September 1980. Pada awalnya ia mendalami malakologi (ilmu yang mempelajari bekicot). Kemudian ia meneliti perkembangan ketiga anaknya yaitu Jacqueline, Lucienne dan Laurent. Penelitian ini menjadikan ia sangat terkenal. Ia menggunakan dua metode penelitian yaitu, observasi natural dan observasi klinis. Observasi natural dilakukan dengan mengamati anak secara apa adanya, pengamatan tidak melakukan intervensi atau memberikan perlakuan kepada anak. Metode klinis dilakukan dengan cara memberi persoalan atau pertanyaan kepada anak dan anak meresponnya secara verbal. Kemudian Piaget menganalisis respon anak.

tetapi harus melalui proses berfikir. Misalnya pengertian nama, jumlah benda, besar dan kecil dan lain sebagainya. Skema operatif merupakan sistem simbol yang kelak berguna untuk berfikir abstrak.²⁵

Dengan demikian interaksi sosial sangat penting peranannya dalam upaya untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan berfikir anak, karena dengan adanya interaksi sosial anak akan menjumpai hal-hal yang belum dia kenal, sehingga anak akan bertanya dan berfikir tentang hal tersebut, dan ingin mengetahuinya.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Yang dimaksud dengan anak usia dini atau anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 0 sampai 6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah atau kindergarten. Sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak dan kelompok bermain (*play group*).²⁶

Sementara itu, menurut direktorat pendidikan anak usia dini, pengertian anak usia dini adalah anak usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.²⁷ Hal ini sesuai dengan ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003

²⁵ Suyanto, *Dasar-dasar*, 96.

²⁶ Patmonodewo, *Pendidikan Anak*, 19.

²⁷ Depdiknas, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006), 7.

tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari pengertian tersebut tergambar bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Hal ini sejalan dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 28 ayat 1 yaitu pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Sedangkan jenjang pendidikan dasar dimulai pada usia 7 tahun.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut sebagai *golden age*. Hal ini karena pada masa ini pondasi otak manusia sedang dibangun, pondasi yang kuat akan menghasilkan bangunan yang kuat dan tahan lama. Perkembangan anak pada tahap pra sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu usia 2-3 tahun dan 4-6 tahun. Anak pada usia 2-3 tahun memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa bayi (0-2 tahun). Mereka pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :²⁸

a. Secara fisik anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

²⁸ <http://bpplsp-reg2.info/berita.php?id>. (Pebruari, 2009), 56.

- b. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya, memiliki observasi yang tajam dan keinginan belajar yang kuat
- c. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, diawali dengan berceloteh
- d. Mulai belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia, sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

Sedangkan menginjak usia 4 - 6 tahun karakteristik anak umumnya menunjukkan:²⁹

- a. Perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan yang sangat bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.

Snowman mengemukakan ciri-ciri anak usia dini (3–6) tahun yang meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak. Keempat ciri-ciri tersebut dijelaskan sebagai berikut :³⁰

- a. Ciri fisik

²⁹ Patmonodewo, *Pendidikan Anak*, 32-35.

³⁰ <http://linkura.multiply.com/journal/item>. (Nopember, 2008), 9.

1. Anak pada umumnya sangat aktif Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan pada anak untuk lari, memanjat dan melompat. Usahakan kegiatan-kegiatan tersebut di atas sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu dibawah pengawasan guru.
2. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Jadwal aktifitas yang tenang diperlukan anak.
3. Otot-otot besar pada anak usia dini lebih berkembang dari pada kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil melakukan kegiatan yang rumit seperti misalnya mengikat tali sepatu.
4. Anak masih mengalami kesulitan bila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang ukurannya kecil. Itulah sebabnya koordinasi tangan kurang sempurna.
5. Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala anak yang melindungi otak masih lunak.
6. Anak perempuan lebih terampil dari pada anak laki-laki dalam mengerjakan tugas yang bersifat praktis, khususnya motorik halus.

b. Ciri sosial

1. Pada umumnya anak cepat menyesuaikan diri secara sosial memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda.
 2. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi dengan baik. Oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
 3. Anak lebih mudah sering kali bermian bersebelahan dengan anak yang lebih besar. Perselisihan sering terjadi namun dengan cepat kemudian berbaikan kembali.
 4. Telah menyadari peran jenis kelamin
- c. Ciri emosional
1. Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
 2. Iri hati pada anak usia dini sering terjadi, sering memperebutkan perhatian guru.
- d. Ciri kognitif

1. Anak pra sekolah umumnya terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka senang berbicara, dan sebagian dari mereka juga dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.
2. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.
3. Pendekatan Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini didasarkan atas pendekatan-pendekatan sebagai berikut:³¹

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.
- b. Belajar melalui bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (menjelajah), menemukan dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.
- c. Kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan menarik, membangkitkan rasa ingin tahu

³¹ Depdiknas, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2005), 5.

- anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal baru.
- d. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.
 - e. Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema menarik dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.
 - f. Mengembangkan ketrampilan hidup. Mengembangkan ketrampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.
 - g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
 - h. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah : *pertama*, anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis. *Kedua*, siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya. *Ketiga*, anak belajar melalui interaksi sosial dengan

orang dewasa dan teman sebaya. *Keempat*, minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya. *Kelima*, perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual. Dan *keenam*, anak belajar dengan cara dari sederhana kerumit, dari konkrit ke abstrak, dari grakan ke verbal dan dari keakuan ke rasa sosial.

- i. Stimulasi terpadu. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Contoh, ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain bahasa (menenal kosa kata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuapkan makanan ke mulut), daya pikir (membandingkan makanan sedikit dan banyak), sosial emosional (duduk rapi dan menolong diri sendiri) dan moral (duduk dengan baik dan berdo'a sebelum dan sesudah makan).